

Pelestarian Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Adat Pohgending Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

I Gede Made Yudhi Bala Putra

I Wayan Gata, S.Pd, M.Si.

Drs. I Ketut Sukanta, M.Pd

Juruasan Pendidikan Sejarah

IKIP Saraswati Tabanan

yudhiigede@gmail.com

ABSTRAK

Di setiap daerah di Bali tentunya memiliki tradisi yang unik di masing-masing daerah yang juga akan menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan asset budaya yang harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi siat sambuk, makna tradisi siat sambuk dan upaya pelestarian tradisi siat sambuk di banjar adat pohgending. Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan di Banjar Adat Pohgending, Desa Pitra. Proses pelaksanaan tradisi Siat Sambuk dimulai dari tahapan pertama yaitu pelaksanaan Upacara Melasti yang dilaksanakan beberapa hari sebelum hari raya Nyepi, Melasti bertujuan untuk menyucikan diri sebelum memasuki hari raya Nyepi. Setelah itu pada saat hari Pengerupukan, di siang hari dilaksanakan upacara Pecaruan Tawur Agung kemudian dilanjutkan dengan Pengarakan Ogoh-Ogoh. Tradisi Siat Sambuk akan mulai dilaksanakan setelah selesai pengarakan ogoh-ogoh, pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi dua kelompok yang akan berperang, dilaksanakan dengan durasi sekitar 15-20 menit. Setelah tradisi dinyatakan selesai para peserta akan kembali berkumpul untuk mendapatkan Tirta dari Pemangku Banjar Adat. Pelaksanaan tradisi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Banjar Adat Pohgending karena masyarakat mempercayai tradisi ini sebagai penolak bala dan menetralsir unsur-unsur negatif yang ada di lingkungan Banjar Adat Pohgending.

ABSTRACT

Every area in Bali certainly has unique traditions in each area which will also become the hallmark of that area. This tradition is a cultural asset that must be preserved and implemented properly. The purpose of this study was to find out the process of carrying out the Siat Sambuk tradition, the meaning of the Siat Sambuk tradition and efforts to preserve the Siat Sambuk tradition at Banjar Adat Pohgending. The method used in reviewing the research in this thesis is descriptive. The data collection techniques used in this study were interviews and document studies. This research was conducted at the Banjar Adat Pohgending, Pitra Village. The process of carrying out the Siat Sambuk tradition starts from the first stage, namely the implementation of the Melasti Ceremony which is held a few days before Nyepi. Melasti aims to purify oneself before entering Nyepi. After that, on the day of Pengrupukan, in the afternoon, Pecaruan Tawur Agung Kesanga is held, followed by the Ogoh-Ogoh parade. The Siat Sambuk tradition will begin after the ogoh-ogoh procession is finished, the implementation of this tradition is divided into two groups that will fight, carried out with a duration of about 15-20 minutes. After the tradition is declared complete, the participants will gather again to get Tirta from the Traditional Banjar Stakeholders. The implementation of this tradition is very closely related to the life of the Banjar Adat Pohgending community because the community believes this tradition is to repel reinforcements and neutralize negative elements that exist in the Banjar Adat Pohgending environment.

1. Pendahuluan

Pulau Bali terkenal di kalangan masyarakat Indonesia ataupun wisatawan dari mancanegara. Pulau Bali dikenal oleh banyak kalangan karena Bali memiliki beragam keunikan budaya serta kuatnya tradisi yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami terkait kearifan budaya daerah masing-masing

agar tetap bisa melestarikan budaya-budaya daerah sehingga tidak hilang oleh perkembangan zaman. Salah satu contoh tradisi di Bali yang masih dilestarikan yaitu Tradisi Siat Sambuk yang ada di Banjar Adat Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Masyarakat Banjar Adat Pohgending mempercayai tradisi Siat Sambuk sebagai simbol penolak bala dan penetralisir energi negatif di lingkungan Banjar Adat Pohgending.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi siat sambuk, makna tradisi siat sambuk dan upaya pelestarian tradisi siat sambuk di Banjar Adat Pohgending. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai tradisi Siat Sambuk, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai tradisi Siat Sambuk.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (2013:151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan ciptaan masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Sedangkan pengertian tradisi yang dinyatakan oleh Thomas Hidy Tjaya (2005) bahwa tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktik dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Perkembangan globalisasi saat ini juga memberikan dampak terhadap kebudayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi, sehingga masyarakat dapat melanjutkan melestarikan kebudayaan dan menghindari dari kepunahan atau kehancuran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif berarti suatu cara untuk menganalisis data dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat dianalisis dengan analisis kualitatif dan tidak dapat dimanipulasi (Mahsun:2005:254). Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu latar belakang, proses pelaksanaan tradisi, dan makna dari tradisi Siat Sambuk. Data kuantitatif adalah data yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, jenis data ini tidak dapat dimanipulasi yang artinya dapat dijumlahkan, dicari reratanya, dihitung simpangan bakunya, ditentukan taraf signifikansinya melalui operasi hitungan atau statistika (Mahsun:2005:254). Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif yaitu data kependudukan Banjar Adat Pohgending dan luas wilayah Banjar Adat Pohgending. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan studi dokumen. Dan menggunakan metode analisis data deskriptif, Metode deskriptif berarti suatu cara untuk menganalisis data dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Banjar Adat Pohgending, Desa Pitra. Tradisi Siat Sambuk dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya pada Hari Pengerupukan atau satu hari menjelang hari raya Nyepi. Tradisi ini dilaksanakan pada sore hari (Sandikala) bertepatan dengan waktu pergantian siang dan malam. Tradisi ini merupakan tradisi yang dipercaya sudah lahir dan berkembang sejak adanya Banjar Adat Pohgending, hingga saat ini tradisi Siat Sambuk masih dilestarikan dengan penuh rasa bhakti oleh masyarakat banjar adat Pohgending.

Sebelum melaksanakan tradisi Siat Sambuk, pemuda dan pemudi di lingkungan Banjar Adat Pohgending akan melakukan pengarakan Ogoh-ogoh terlebih dahulu mengelilingi area banjar adat. Dalam pelaksanaan tradisi ini akan dibagi menjadi 2 kelompok pemuda yang akan berperang dengan cara saling lempar sabut kelapa yang sudah dibakar. Tradisi ini dipimpin langsung oleh Kelian Banjar Adat Pohgending dan dijaga oleh Pecalang Banjar Adat Pohgending untuk menghindari adanya perkelahian diluar jalannya tradisi Siat Sambuk, tradisi ini dilaksanakan selama kurang lebih 15 – 20 menit. Setelah pelaksanaan tradisi, semua peserta akan berkumpul kembali dan *nunas* tirta pada pemangku adat dan kembali berkumpul, bersosialisasi dan melupakan semua emosi yang tersulut dalam pelaksanaan tradisi Siat Sambuk.

Pelaksanaan tradisi siat sambuk ini sangat penting bagi masyarakat Banjar Adat Pohgending, karena masyarakat banjar adat pohgending mempercayai tradisi ini sebagai penolak bala dan menetralsir energi-energi negatif di lingkungan banjar adat Pohgending. Salah satu upaya pelestarian tradisi Siat Sambuk di lingkungan Banjar Adat Pohgending yaitu dengan melibatkan langsung anak-anak sebagai peserta tradisi sehingga anak-anak mulai mengenal dan mencintai tradisi yang lahir dan berkembang di Banjar Adat Pohgending.

4. Simpulan

Tahapan dalam pelaksanaan tradisi Siat Sambuk dimulai beberapa hari sebelum hari Pengerupukan, tahap pertama yaitu melaksanakan upacara Melasti. Melasti adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk menyucikan diri sebelum masuk Hari Raya Nyepi. Setelah upacara melasti, akan berlangsung tahap Pecaruan Tawur Agung Kesanga, upacara ini dilaksanakan tepat pada saat Hari Pengerupukan, upacara ini dilaksanakan di perempatan desa pada siang hari. Pada sore hari dilanjutkan dengan pengarakan Ogoh-ogoh, Ogoh-ogoh yang dibuat sebagai simbolis wujud dari Bhuta Kala akan diarak keliling desa dan terakhir akan dibakar sebagai simbol menghilangkan energi Bhuta Kala. Setelah pengarakan Ogoh-ogoh, akan mulai dilaksanakan tradisi Siat Sambuk. Saat aba-aba Siat Sambuk dimulai dan baleganjur mengiringi maka perang antara kedua kelompok akan berlangsung. Tradisi ini berlangsung sekitar 15-20 menit. Setelah tradisi dilaksanakan para peserta akan berkumpul untuk mendapatkan Tirta dari Pemangku Desa Adat.

Tradisi Siat Sambuk sangat penting bagi masyarakat Banjar Adat Pohgending karena pelaksanaan tradisi ini memiliki makna dan tujuan untuk penolak bala dan menetralsir energi negatif atau energi Bhuta Kala yang ada dalam lingkungan Banjar Adat Pohgending.

Dalam melestarikan tradisi Siat Sambuk, masyarakat Banjar Adat Pohgending berpedoman pada ajaran Catur Dresta, yang meliputi ajaran agama, nilai-nilai, budaya, pandangan hidup dan adat istiadat setempat. Selain berpedoman pada ajaran agama tersebut, upaya lainnya yang dilaksanakan untuk melestarikan tradisi Siat Sambuk di Banjar Adat Pohgending adalah dengan melibatkan anak-anak dalam pelaksanaan tradisi Siat Sambuk, sehingga anak-anak mulai mengenal, mencintai dan mulai melestarikan tradisi Siat Sambuk.

Daftar Pustaka

- Mahsun. 2005. Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan. Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo & Soelaeman, S. 2013. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta : Lembaga FE-UI
- Tjaya, Thomas Hidya. 2005. Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran, Manusia sebagai Penafsir. Yogyakarta: Kanisius